

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep tata tertib madrasah dalam membangun karakter siswa di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang

Hasil penelitian ini menemukan beberapa konsep yang diterapkan di dalam sekolah tersebut. Seperti halnya dilakukan musyawarah untuk menentukan beberapa jenis tata tertib yang ada di sekolah tersebut dan juga bukan hanya dilakukan salah satu pihak, melainkan dilakukan secara seksama antara kepala sekolah wakil kesiswaan, wali kelas, guru, staff dan juga siswa yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tata tertib. Tata tertib ini juga berlaku untuk semuanya, jadi ada beberapa macam tata tertib, misalnya tata tertib untuk kepala sekolah, tata tertib untuk pendidik dan tata tertib untuk siswa. Bukan hanya itu saja akan tetapi hasil dari musyawarah tersebut dijadikan buku yang kemudian akan dibagikan kepada seluruh masyarakat sekolah. Jadi semuanya mengerti dan faham akan aturan yang ada di sekolah tersebut sehingga tidak mudah untuk melanggar peraturan. Kemudian dari beberapa buku tersebut biasanya ada revisi di setiap tahunnya karena dengan adanya revisi juga ada beberapa perbaikan yang kemudian akan menjadikan sekolah tersebut lebih berkembang dengan lebih baik lagi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan

suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SD/MI karena pada masa ini anak-anak masih sangat nurut dengan gurunya dan sangat mudah untuk diatur dengan peraturan yang ada disekolah, meskipun juga ada salah satu siswa yang melanggar peraturan akan tetapi itu hanya hal yang sepele, bukan hal yang berat yang biasanya dilakukan oleh para remaja-remaja. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.¹

Kondisi di atas mencerminkan keteraturan dalam pergaulan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan dalam mengatur hubungan dengan masyarakat serta lingkungan. Menurut Kusmiati, bahwa tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib.² Menurut Depdikbud pengertian tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono tata tertib adalah kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat

¹Soebroto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hal, 37.

²Kusmiati, *Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Rasindo, 2004), hal, 22.

anggota masyarakat. Aturan–aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan–larangan.

Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal–hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah.³

Penelitian ini agak sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Mu'asyaroh, penelitiannya yang berjudul "*Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Siswa di MI Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*".⁴ Yang menyatakan bahwa : tata tertib sekolah sebagai salah satu alat untuk mengendalikan perilaku siswa di MI Negeri 1 Rakit kabupaten Banjarnegara yang meliputi penerapan tata tertib mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan tata tertib sekolah dan tingkat keberhasilan penerapan tersebut dalam upaya mengendalikan perilaku siswa. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di MI Negeri 1 Rakit.

³Ibid, hal, 38.

⁴Khusnul Mu'asyaroh, skripsi yang berjudul *Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Siswa di MI Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*, (Banjarnegara: Universitas Diponegoro, 2016).

penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik, persamaannya adalah sama-sama menjelaskan bagaimana cara menerapkan tata tertib didalam sekolah dan bagaimana cara pengimplementasiannya dan bagaimana cara untuk mengoperasionalkannya. Kemudian perbedaannya adalah terletak di proses belajar dan cara menerima atau mengajarkannya, karena letak daerahnya atau wilayahnya saja yang berbeda.

Ada lagi penelitian yang dikemukakan oleh Rosary Putri Antika, penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter SD Negeri Surakarta*".⁵ Yang menyatakan bahwa : Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa karakter seseorang sangatlah berkaitan dengan sifat, watak atau ciri khas dari seseorang yang ditampilkan serta dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perilaku yang nyata. Selain itu karakter sangatlah berkaitan juga dengan moral atau budi pekerti yang didasarkan pada kebiasaan dari masyarakat atau lingkungan setempat yang biasa disebut dengan adat istiadat. Sehingga apabila perilaku seseorang buruk didalam masyarakat atau tidak sesuai dengan adat istiadat

⁵ Rosary PutriAntika, skripsi yang berjudul *Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter SD Negeri Surakarta*, (Surakarta: Universitas Surakarta, 2017).

setempat maka sering kali dikaitkan dengan karakter seseorang yang lemah sehingga mudah menyalahi aturan terutama dalam norma kesopanan maupun hukum. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai sebuah pendidikan moral dan budi pekerti. Moral dan budi pekerti berkaitan erat dengan akhlak manusia. Dan hal tersebut dituangkan dalam bentuk ketaatan kita didalam sebuah aturan yang mengatur seseorang. Lebih lanjut lagi Akhmad Sudrajat menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai -nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan manusia yang kamil.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Diantaranya persamaannya adalah sama-sama menjelaskan tentang bagaimana mendidik anak agar memiliki watak yang baik yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada cara menanggapi atau membimbing anak agar dapat menjadi insan yang kamil. Bukan hanya itu saja melainkan juga dari segi penempatan wilayah yang ditempuh.

2. Penerapan Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang

Hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan tata tertib di sekolah ini menemukan beberapa hal yang patut untuk dicontoh. Seperti

halnya dalam bidang pembinaan tata tertib yang baik dan dapat mendidik anak. penerapan disini menerapkan adanya tata tertib yang sudah mulai berjalan dengan semestinya. Misalnya penerapan yang paling awal dan mendasar adalah dengan menempelkan beberapa poster mengenai tata tertib yang disitu anak bisa tau dan faham akan pentingnya tata tertib. Bukan hanya itu saja, anak juga dapat berfikir dua kali untuk melanggar peraturan. Karena disitu juga sudah dijelaskan beberapa sanksi yang mendasar mengenai peraturan yang ada dan apabila ada yang melanggar mereka akan langsung mendapatkan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Kemudian di sekolah tersebut menggunakan sanksi yang mendidik. Misalnya kalau ada ana yang telat berangkat ke sekolah akan dihukum dengan cara membaca surat-surat pendek dan kalau melakukan pelanggaran secara berturut-turut akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dari sanksi tersebut anak juga bisa belajar sekaligus menghafal dan juga akan mendapatkan pahala yang nantinya juga berpengaruh terhadap otak anak.

Sudah banyak dijelaskan diatas bahwa baik dan buruknya karakter individu maupun kelompok dengan mudah bisa dibedakan seseorang dengan orang lainnya/ sekelompok orang dengan kelompok orang lainnya dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap

individu/kelompok tersebut dalam hidup mandiri atau bekerjasama dalam masyarakat.⁶

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menyediakan lingkungan belajar dan ruang belajar untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak/karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Upaya pembentukan karakter bagi siswa sekolah menengah pertama perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan karakter baiknya dalam rangka membentuk warga negara yang berkarakter lebih baik dan competence lebih tinggi dan tangguh kemampuannya karena karakter baik merupakan salah satu sikap fundamental pola pikir dan perilaku seseorang untuk mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik. Maka sudah selayaknya sekolah mempersiapkan peserta didiknya berkarakter lebih baik yang menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depannya.⁷

Sekolah yang merupakan pusat pengembangan budaya yang adiluhung peningkatan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah memang sangatlah penting, karena hal ini sering kali terjadi pelanggaran kedisiplinan dan ketertiban yang dilakukan para siswa. Oleh sebab itu

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 12.

⁷Ibid, hal, 14.

kedisiplinan dan ketertiban perlu kita atur dalam sebuah tatanan yang biasa kita sebut dengan tata tertib sekolah.

Adapun dibuatnya tata tertib tersebut memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum. Secara khusus memiliki tujuan supaya kepala sekolah bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi semua warga sekolah, supaya para guru bisa melaksanakan belajar mengajar dengan optimal dan supaya tercipta kerja sama di antara para orang tua dengan sekolah dalam mengemban tugas pendidikan. Sedangkan tujuan secara umumnya yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik serta bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah.⁸

Penelitian ini juga sedikit berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh Eka Wulan Sari, dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Melalui Kultur Madrasah di MI Nurul Ummah Yogyakarta”*.⁹ Yang menyatakan bahwa : karakter yang dapat diartikan sebagai sifat-sifati kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, teman dan sekolah. Karakter

⁸Ibid, hal 16.

⁹Eka Wulan Sari, skripsi yang berjudul *“Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Melalui Kultur Madrasah di MI Nurul Ummah Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, negara, budaya dan adat istiadat. Berdasarkan pengertian diatas, arti dari pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai yang harus ada pada sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter yang harus ada pada diri seorang individu.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membuat karakter anak lebih menonjol ke arah yang lebih baik, bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di lingkungan rumah, teman dan masyarakat. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada cara penerapan atau cara mengubah anak menjadi lebih baik, atau bisa juga dengan keadaan wilayah. Karena itu juga akan menunjang keberhasilan siswa dalam pembentukan karakternya.

Ada juga penelitian yang sedikit berbeda juga yakni penelitian yang dikemukakan oleh Suradi, dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib*

Sekolah".¹⁰ Dalam penelitiannya akan yang membahas bahwa : Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah siswa siswi yang berusia sekitar 12 sampai dengan usia 16 tahun, merupakan anak yang memasuki transisi perubahan masa anak anak menuju masa remaja awal yang mana biasanya mereka ingin menunjukkan jati dirinya dengan berperilaku mengimitasi idola-idolanya. Cara pembentukan karakter yang baik bagi para siswa agar kelak bisa menjadi warga masyarakat yang berkepribadian baik, yang bersikap dan perilaku religious, toleran, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, demokratis, menghargai karya orang lain dan cinta damai adalah melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah.

Penelitian diatas juga terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk insan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dan untuk menunjang perilaku tanggungjawab yang ada pada dirinya. Perbedaannya terletak pada cara mengimplementasikan atau juga bisa karna faktor daerah juga yang itu akan membuat pengaruh atau dampak yang tidak memungkinkan untuk diimplementasikan. Karena setiap daerah dan setiap orang

¹⁰Suradi, skripsinya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

3. Dampak Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa

Beberapa dampak yang terjadi dalam tata tertib sekolah yang ada di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang diantaranya adalah membuat anak menjadi mandiri, tanggungjawab dan juga disiplin dalam beberapa hal. Misalnya adalah disiplin terhadap waktu, disiplin kebersihan, disiplin pakaian, disiplin dalam dal kerapian dan juga masih banyak lagi yang membuat karakter anak itu lebih menonjol ke arah yang lebih baik dan positif. Bukan hanya itu saja dampak yang dirasakan juga akan menunjang keberlangsungan hidup anak nantinya. Yang akan berpengaruh pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dari tata tertib tersebut anak bisa belajar untuk tanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Kalau misalkan si anak membuat kesalahan maka akan langsung mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang ia lakukan dan juga anak bisa berfikir mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak cenderung akan berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran. Nah dari peristiwa tersebut anak akan terangsang dan akan menjadi pribadi yang taat akan peraturan baik di sekolah, di rumah, di lingkungan dan di masyarakat kelak.

Tata tertib sekolah mempunyai dua dampak yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:

(1)Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan

memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya; (2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tata tertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tata tertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku.¹¹

Tata Tertib Sekolah yang biasanya hanya berbunyi/bertuliskan untuk disiplin para peserta didik namun begitu bagi guru dan semua stake holder sekolah sebagai garda terdepan terlaksannya tata tertib sekolah yang mengedepankan Penguatan Pendidikan Karakter demi terciptanya Adi Wiyata yang tertib, disiplin, efektif dan efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah selayaknya mereka sadar melaksanakan tanggung jawabnya sebagai contoh, motor, motivator, inisiator dan kolaborator dalam pembentukan karakter lebih baik bagi peserta didik yang menjunjung tinggi adab, budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depannya. Untuk mendukung dalam mensukseskan terlaksannya operasional Tata Tertib Sekolah yang hanya focus kepada kedisiplinan/ketertiban siswa tersebut

¹¹Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hal 22.

stakeholder sekolah perlu merumuskan program pendukung yang merupakan tata tertib bagi guru, kepala sekolah maupun tata usaha sebagai landasan tata aturan yang mengikat bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah.

Tata tertib sekolah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa dan larangan yang harus tidak dilakukan oleh siswa yang juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku/ perbuatan siswa, dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan yaitu bahwa tata tertib sekolah berfungsi mendidik dan membina kebiasaan siswa di sekolah kearah berpola pikir dan berperilaku lebih baik. Karena dengan adanya sanksi pelanggaran dari keharusan atau pelarangan bagi siswa kita mesti yakin secara lambat maupun cepat mereka akan terbiasa melaksanakan disiplin sekolah dengan sadar dengan kepatuhan atau ketaatan yang tinggi tanpa perlu pengawasan yang ketat ataupun paksaan. Dari pembiasaan patuh terhadap tata tertib yang dagariskan sekolah itulah yang tujuan dari proses usaha pembentukan karakter baik siswa akan berhasil terbentuk. Para siswa akan sadar melaksanakan kwajibannya sebagai peserta didik disekolahnya maupun dirumah atau dalam pergaulan dilingkungannya. Mereka akan berperilaku Religius, disiplin, tanngung jawab, jujur, giat belajar, berdaya saing tinggi, peduli lingkungan, hormat pada guru, orang tua, rapi, ramah dan sopan serta menghargai sesama.¹²

¹²Ibid, hal, 23-24.

Penelitian tersebut juga memiliki beberapa ketidaksamaan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ramadhan Arli Wandio, dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Balas Klumprik 1 Surabaya*”.¹³ Penelitiannya bertujuan untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri Klumprik 1 Surabaya. Hasil penelitian pertama pada perencanaan melalui visi misi sekolah dibuat fenomena dibuat sesuai dengan keadaan serta kebutuhan sekolah dan dirumuskan oleh kepala sekolah, guru, komite dan pengawas sekolah. Visi misi dibentuk agar siswa dapat menumbuhkan karakter disiplin dan berpedoman pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Tata tertib dirumuskan oleh kepala sekolah, guru dan staf. Sanksi yang diberikan adalah hukuman yang mendidiknya pemanggilan orang tua. Kedua, pada pengorganisasian dalam kebijakan kepala sekolah membentuk disiplin dan yang bertanggungjawab serta menegakkan disiplin pada siswa adalah semua warga sekolah memiliki peran memberi contoh yang baik pada siswa. faktor penghambat adalah masih ada siswa yang melanggar tata tertib dan upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan yang mendidik pada siswa.

Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya adalah membentuk karakter siswa yang positif

¹³ Ramadhan Arli Wandio, dengan skripsi yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Balas Klumprik 1 Surabaya*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

dan taat akan peraturan yang diberlakukan di sekolah. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan yang berbeda sehingga objeknya pun juga tidak sama.

Ada juga peneliti lain yang yakni Elma Nurpiana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Akademik 2012/ 2013*”.¹⁴ Hasil penelitian skripsi ini diperoleh kesimpulan proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di MTsN Pakem yaitu berupa ketepatan, ketaatan, kepatuhan. Ketaatan disini siswa diwajibkan datang tepat waktu sebelum kegiatan pramuka dimulai, selanjutnya ketaatan dalam hal ini siswa harus taat pada peraturan sekolah dan terakhir yaitu kepatuhan siswa dituntut dan diwajibkan untuk tepat waktu dalam mematuhi dan mentaati segala peraturan yang telah dibuat sekolah. Dalam kegiatan pramuka sendiri nilai kedisiplinan diterapkan dalam kegiatan baris- berbaris (PBB), cara berpakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, baik tugas individu maupun kelompok. Dan dari metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dianggap cukup efektif untuk membantu siswa memiliki karakter kedisiplinan dalam diri siswa. Sehingga para siswa

¹⁴ Elma Nurpiana, skripsi yang berjudul “ *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Akademik 2012/ 2013*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

mampu berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah dalam kesehariannya dan mampu tepat waktu.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai tata tertib dalam membentuk karakter positif. Kemudian perbedaannya adalah mencakup subjek dan lokasi yang digunakan untuk meneliti untuk melakukan penelitian tersebut yang juga bertujuan untuk memberikan dukungan kepada anak dalam belajar.

Peraturan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif, peraturan-peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua warga sekolah tanpa kecuali. Jadi yang dimaksud dengan tertib adalah sikap dan perilaku yang jujur, taat asas, konsisten dan mempunyai sistematika tertentu yang merupakan sermin seseorang yang berdisiplin. Ini diwujudkan dalam perilaku yang jelas, tenang, dan semuanya dapat diikuti kecenderungannya, kemudian perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.¹⁵

Ketaatan siswa dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Saronji Dahlan dan Asy'ari mengatakan bahwa:¹⁶ “Taat dan patuh adalah suatu sikap menerima serta melaksanakan suatu yang

¹⁵ Leli Siti Hadianti, jurnal, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. Universitas Garut (www.jurnal.uniga.ac.id), 2008.

¹⁶Soranji Dahlan dan Asy'ari, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 34.

dibebankan kepada seseorang dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapa pun. Taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku berarti sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan dari siapa pun.” Berdasarkan dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ketaatan adalah suatu sikap menyadari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga keharmonisan antar warga sekolah akan tercermin, yaitu mentaati tata tertib yang berlaku tanpa paksaan dari siapapun, baik guru maupun siswa.

Ketekunan siswa dalam menghadapi masalah kesulitan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar adalah salah satu kiat belajar di sekolah yang dilakukan oleh siswa untuk mentaati tata tertib yang berlaku dilingkungan sekolah, sebagai pelajar tentu akan menjadi terikat oleh peraturan sekolah, karena belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan, oleh karena itu ketekunan dalam menghadapi persoalan akan mengantar keberhasilan dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “Penyebab kegagalan dalam belajar adalah belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar,

mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.”¹⁷

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa ketekunan dalam belajar adalah salah satu bentuk cara belajar yang teratur dan disiplin, karena ketekunan dalam belajar adalah merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan, jangan sampai terjadi kegagalan sebagaimana yang diuraikan diatas.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), hal 10.